

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai tiga keperluan dasar guna menjalani hidup, salah satunya adalah tempat tinggal. Tempat tinggal yang layak dan nyaman sangat penting untuk keberlangsungan hidup dan peningkatan kualitas hidup setiap orang. Namun, tidak semua orang mampu memperoleh rumah yang memadai, terutama masyarakat miskin (MBR), yang sering berakhir dengan terbentuknya kawasan kumuh. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah mencari solusi alternatif melalui pembangunan Rusunawa sebagai strategi mengurangi kawasan kumuh di perkotaan.¹

Pembangunan Rusunawa diharapkan menjadi solusi efektif yang tidak hanya menghemat lahan tetapi juga membantu mempersiapkan kebutuhan papan bagi masyarakat miskin, yang memiliki daya beli terbatas dan membutuhkan dukungan pemerintah untuk mendapatkan hunian yang layak. Pada tahun 2020, Indonesia memiliki sekitar 206 juta jiwa warga berpenghasilan rendah. Dengan jumlah warga Bandung pada tahun 2021 kira-kira sebanyak 2,53 juta jiwa dan luas wilayah hanya 166,59 kilometer persegi, pertumbuhan penduduk yang pesat dan keterbatasan lahan mengakibatkan kesulitan untuk masyarakat kurang mampu (MBR) dalam memperoleh tempat tinggal.²

Kebutuhan papan yang layak bagi MBR terus meningkat, sehingga pemerintah Kota Bandung perlu berpartisipasi dalam program pembangunan Rusunawa. Rusunawa adalah solusi pemerintah agar dapat teratasinya masalah permukiman kumuh. Kota Bandung, yang merupakan tujuan populer bagi pendatang yang mencari pekerjaan dan meningkatkan kualitas hidup, mengalami lonjakan

¹ Andyani, O. (2016). Interaksi Sosial Antar Warga Rumah Susun di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. *Skripsi* (p. 1). Semarang: UNNES.

² Sari, S. (2014). Pengaruh Masyarakat Berpenghasilan Rendah dan Pemukiman Kumuh Terhadap Tata Ruang Wilayah di Semarang. *Jurnal Ilmiah Serat Acitya*, 3.

penduduk. Contohnya, pada mudik lebaran lalu, sekitar 22.825 orang datang ke Kota Bandung. Menurut Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, kota ini rata-rata menerima sekitar 4.200 pendatang dalam dua tahun terakhir, dengan sekitar 1.500 pendatang terdaftar sebagai penduduk non-tetap hingga Maret 2023. Dengan kondisi ini, pemerintah perlu mencari solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal masyarakat.

Perumahan vertikal, seperti Rusunawa, mampu membantu kebutuhan papan masyarakat Bandung, terutama bagi warga di kawasan kumuh dan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Antara tahun 2010 dan 2015, Kota Bandung membangun beberapa Rusunawa, termasuk Rusunawa Cingised, Rusunawa Sadang Serang, Rusunawa Industri Dalam, dan Rusunawa Rancacili, dengan tujuan untuk membantu MBR dan pengungsi dari kawasan kumuh.³

Pada tahun 2020, Indonesia memiliki sekitar 206 juta jiwa penduduk berpenghasilan rendah. Dengan jumlah warga Bandung pada tahun 2021 kira-kira sebanyak 2,53 juta jiwa dan luas wilayah hanya 166,59 kilometer persegi, pertumbuhan penduduk yang pesat dan keterbatasan lahan mengakibatkan kesulitan bagi MBR untuk memperoleh tempat tinggal. Kebutuhan papan yang layak bagi MBR terus meningkat, sehingga pemerintah Kota Bandung perlu berpartisipasi dalam program dibangunnya Rusunawa.

Rusunawa Rancacili adalah proyek yang dirancang oleh Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Pertanahan, dan Pertamanan Kota Bandung untuk menyediakan tempat tinggal bagi MBR. Pembiayaan untuk pembangunan Rusunawa Rancacili berasal dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Dengan luas situs 24.000 m² dan luas lantai dasar maksimal 12.000 m², bangunan ini terdiri dari empat lantai dengan tinggi total 20-24 m dan tinggi setiap lantai 3,6 m, serta plafon setinggi 2 m.

³ Aina, S. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembangunan Rusunawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Bagi Rakyat Miskin di Bandarlampung . *Skripsi* (p. 7). Lampung: Universitas Lampung .

Setiap unit di Rusunawa terdiri dari ruang tamu, kamar, wc, dan dapur, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti air bersih, listrik, saluran pembuangan air hujan dan limbah, tempat pembuangan sampah, tangga, dan fasilitas lainnya. Perumahan vertikal, seperti Rusunawa, dapat membantu kebutuhan papan masyarakat Bandung, terutama bagi warga di kawasan kumuh dan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Antara tahun 2010 dan 2015, Kota Bandung membangun beberapa Rusunawa, termasuk Rusunawa Cingised, Rusunawa Sadang Serang, Rusunawa Industri Dalam, dan Rusunawa Rancacili, dengan tujuan untuk membantu MBR dan pengungsi dari kawasan kumuh.

Dalam Peraturan Walikota Bandung Nomor 6 Tahun 2022 tentang tarif pelayanan unit hunian di Rusunawa, dijelaskan bahwa unit hunian Rusunawa dapat disewa secara individu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan dilengkapi dengan akses jalan umum yang digunakan bersama. Tarif sewa untuk Rusunawa Rancacili tercantum pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Tarif Sewa Rusunawa Rancacili

LANTAI	UNIT TERSEDIA	TARIF SEWA PERBULAN
Lantai 1	14	Rp. 275.000
Lantai 2	20	Rp. 225.000
Lantai 3	20	Rp. 175.000
Lantai 4	20	Rp. 125.000

Sumber: Peraturan Walikota Bandung Nomor 6 Tahun 2022

Meskipun harga sewa yang ditawarkan murah, manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai kepentingan lainnya, baik material maupun nonmaterial, yang muncul dari keinginan murni sejak lahir. Ketika berinteraksi antara individu atau kelompok orang, hubungan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang dikenal sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan aspek yang tidak berubah dalam masyarakat yang melibatkan proses hubungan antara

individu dengan individu lainnya. Manusia, sebagai makhluk individu sekaligus sosial, cenderung hidup dalam kelompok dan ingin terus berhubungan dengan manusia lain.⁴

Kehidupan bersama tak terelakan terjadi tanpa interaksi sosial, yang sangat mempengaruhi kualitas masyarakat. Proses interaksi sosial yang baik akan menghasilkan hubungan yang rukun, sedangkan proses yang buruk akan menghasilkan sebaliknya. Interaksi sosial di Rusunawa menarik untuk diteliti karena penghuni rusunawa terdiri dari berbagai latar belakang, nilai, dan norma yang berbeda. Setiap individu atau kelompok wajib beradaptasi di tengah perbedaan tersebut.⁵

didalam konteks ini, setiap orang tidak hanya melibatkan insting, tetapi juga kebutuhan papan yang bersifat mendunia. Dalam penelitian Andyani Oktarini yaitu "Interaksi Sosial Antar Warga Penghuni Rumah Susun di Kelurahan Kebondalem Kecamatan Kendal" (2016), pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis interaksi sosial antar warga rumah susun. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk interaksi sosial serta hal-hal yang mendukung dan penghambat interaksi antara warga rumah susun. Perbedaan utama dengan skripsi ini ada di metode yang dipakai—skripsi Oktarini memakai teori interaksionisme George Herbert Mead, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori interaksionisme dari Gillin dan Gillin.

Sedangkan dalam penelitian Imiolda Risa yang berjudul "Interaksi Sosial dalam Kehidupan Mahasiswa di Rusunawa Puteri Tanjungpura Pontianak" (2016), pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis kerja sama, akomodasi, persaingan, dan konflik di antara mahasiswa penghuni Rusunawa. Meskipun menggunakan metode penelitian yang sama, penelitian ini berbeda dalam

⁴ Umami, N. (2017). Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Kampung Pulo Pasca Relokasi di Rusunawa Jatinegara Barat Jakarta Timur . *Skripsi* (p. 1). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

⁵ Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

hal subjek dan topik; fokus Risa adalah pada kehidupan mahasiswa di Rusunawa, sementara penelitian ini lebih menyoroti kehidupan warga lokal dan pendatang di Rusunawa. Interaksi sosial di Rusunawa menarik untuk diteliti karena penghuni rusunawa datang dari latar belakang, nilai, dan norma yang tak sama. Tiap-tiap individu atau kelompok wajin beradaptasi dan berinteraksi di tengah perbedaan tersebut. Dalam konteks ini, tiap individu tidak hanya punya insting, tetapi juga kebutuhan papan yang bersifat dasar.

Berdasarkan penelitian, interaksi sosial di Rusunawa Rancacili Bandung sangat bagus ditelaah lebih dalam senan warga rusun datang dari berbagai wilayah dan memiliki berbagai jenis pekerjaan, seperti pedagang, buruh bangunan, karyawan pabrik, dan wiraswasta. Perbedaan kota asal serta pekerjaan ini membawa karakter, kepentingan, dan kebiasaan yang beragam di antara penghuni. Maka dari itu, mereka harus beradaptasi di lingkungan baru dan orang-orang baru untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Peneliti tertarik untuk mengkaji “Interaksi Sosial Antar Warga Lokal dan Warga Pendatang Penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Rancacili” untuk memahami bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di sana. Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji karena dapat menjadi pedoman untuk penghuni Rusunawa untuk meningkatkan kerukunan dan hubungan sosial di antara mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang ada di penelitian ini dapat dijabarkan seperti dibawah ini:

1. Apa saja bentuk interaksi sosial asosiatif yang terjadi antara warga lokal dan pendatang di rumah susun sederhana sewa Rancacili, Kelurahan Rancasari Bandung?
2. Apa saja bentuk interaksi sosial disosiatif yang terjadi antara warga lokal dan pendatang di rumah susun sederhana sewa Rancacili, Kelurahan Rancasari, Bandung?

3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang muncul antara warga lokal dan pendatang di rumah susun sederhana sewa Rancacili, Kelurahan Rancasari Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian, tujuan harus jelas diperlukan agar dapat memastikan hasil yang diperoleh bisa memberikan kontribusi signifikan untuk ilmu pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk interaksi sosial asosiatif antara warga lokal dan pendatang di rumah susun sederhana sewa Rancacili, Kelurahan Rancasari Bandung.
2. Mengidentifikasi bentuk interaksi sosial disosiatif antara warga lokal dan pendatang di rumah susun sederhana sewa Rancacili, Kelurahan Rancasari Bandung.
3. Menentukan upaya yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang timbul antara warga lokal dan pendatang di rumah susun sederhana sewa Rancacili, Kelurahan Rancasari Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini semoga bisa memberikan kontribusi untuk pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis:

Semoga penelitian ini bisa menambah pengetahuan di bidang sosial serta bisa dijadikan acuan bagi studi lebih lanjut mengenai interaksi sosial, khususnya antara warga lokal dan pendatang di Rusunawa. .

2. Kegunaan Praktis:

- a. Untuk Peneliti:

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang interaksi sosial di lingkungan rumah susun serta meningkatkan pemahaman peneliti mengenai cara berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang beragam.

b. Bagi Masyarakat:

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menciptakan hubungan yang harmonis di antara penghuni rumah susun dengan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

E. Kerangka Berpikir

Untuk mengatasi masalah yang telah dirumuskan, peneliti menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dari Gillin dan Gillin. Teori ini diterapkan sebagai dasar untuk pemecahan masalah. Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah aktivitas dinamis yang ada di antara individu, kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Mereka membagi interaksi sosial jadi dua macam proses sosial: asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif mencakup kerjasama, akomodasi, dan asimilasi, sementara proses disosiatif mencakup persaingan, kontravensi, dan konflik. Interaksi ini terwujud melalui kontak dan komunikasi.

Teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead dan dijelaskan lebih lanjut oleh Herbert Blumer, mencakup tiga prinsip utama. Pertama, orang bereaksi terhadap objek berdasarkan makna yang mereka berikan pada objek tersebut. Kedua, makna diperoleh melalui interaksi sosial antara individu. Ketiga, makna tersebut dapat berubah atau ditransformasikan melalui proses penafsiran yang dilakukan individu dalam menghadapi dunia di sekeliling mereka.⁶

Kehadiran interaksi sosial dan komunikasi adalah dua syarat penting untuk keterlibatan sosial. Dalam hal ini, warga lokal dan pendatang akan terlibat dalam komunikasi simbolik yang menghasilkan baik interaksi sosial asosiatif maupun

⁶ Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Ledalero.

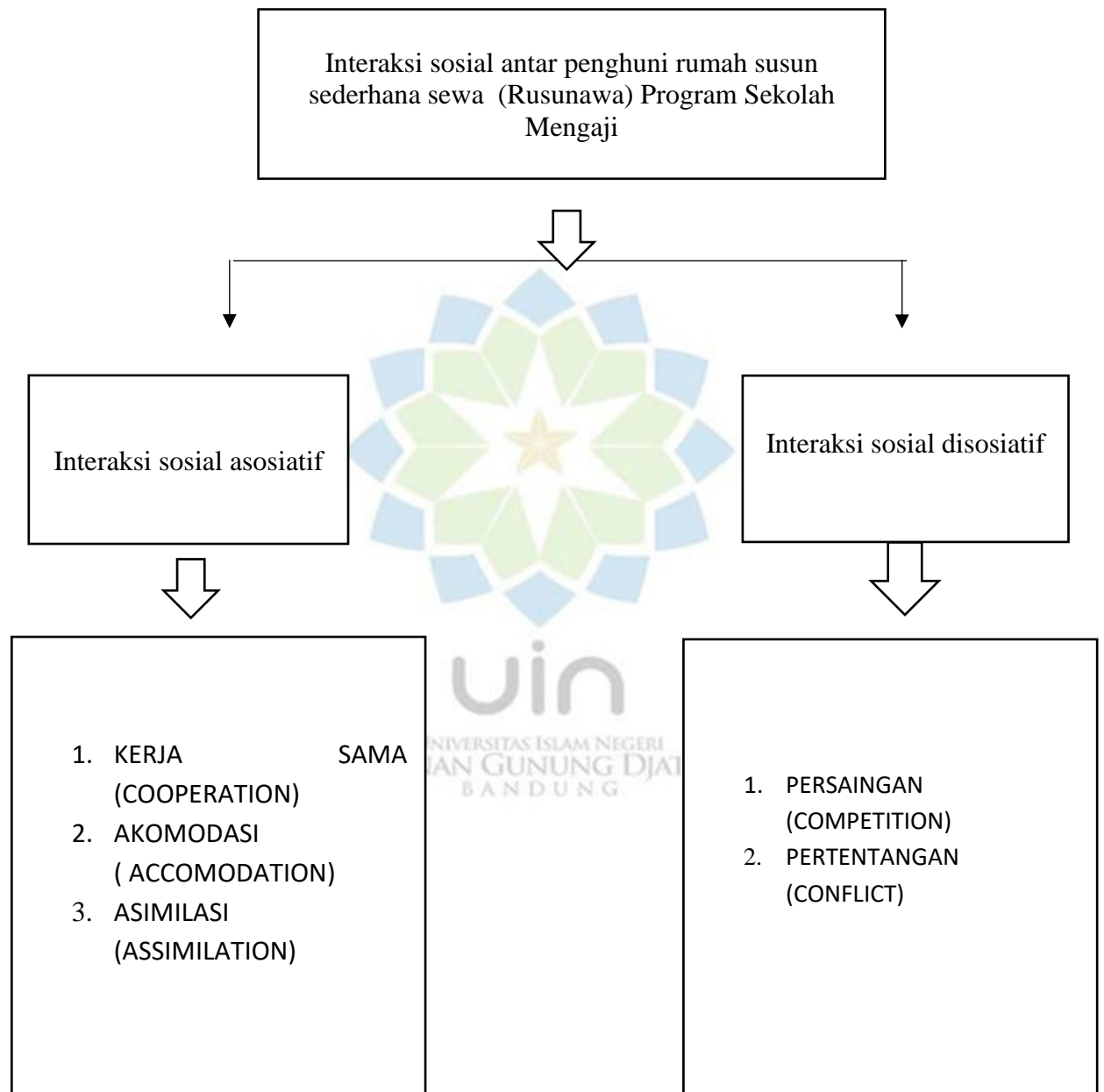
disosiatif. Perilaku interaksi ini kemudian mempengaruhi masyarakat dan lingkungan.⁷

Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis penelitian ini secara mendalam. Dengan membahas Interaksi Sosial antara Warga Lokal dan Pemandang di Rusunawa Rancacili, Kelurahan Rancasari Bandung), penelitian ini memerlukan fokus yang jelas. Untuk memperjelas detailnya, kerangka berpikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



⁷ Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Maumere: Ledalero.

Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi ini, kajian-kajian sebelumnya digunakan sebagai referensi, dan beberapa hasil penelitian terkait dicantumkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andyani Oktarini dalam skripsi yaitu "Interaksi Sosial Antar Warga Penghuni Rumah Susun di Kelurahan Kendal Kabupaten Kendal" pada tahun 2016, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan analisis akurat mengenai interaksi sosial antara penghuni rumah susun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk interaksi sosial serta hal-hal yang mendukung dan penghambat interaksi antara warga rusun. Perbedaan utama antara skripsi ini dan skripsi peneliti ada di metode dan teori yang dipakai; skripsi ini memakai teori interaksionisme dari George Herbert Mead, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan teori interaksionisme dari Gillin dan Gillin.

Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Imielda Risa berjudul "Interaksi Sosial dalam Kehidupan Mahasiswa di Rusunawa Puteri Tanjungpura Pontianak" pada tahun 2016, memakai metode kualitatif dan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kerja sama, akomodasi, persaingan, dan konflik antara mahasiswa penghuni Rusun Untan. Meskipun metode penelitian yang dipakai serupa, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti, terutama dalam hal subjek dan topik. Penelitian ini fokus pada "kehidupan mahasiswa di Rusunawa," sedangkan penelitian peneliti lebih memusatkan perhatian pada "kehidupan warga lokal dan pendatang di Rusunawa."

Penelitian Sri Malindo Devira, yaitu "Interaksi Sosial Antar Warga Penghuni Rusunawa Purus Kota Padang" dan dipublikasikan pada tahun 2022, memakai metode kualitatif dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah agar dapat dijelaskan kedalam berbagai bentuk interaksi sosial di Rusunawa Purus Kota Padang serta hal-hal yang menjadi pengaruh di interaksi tersebut. Perbedaan utama antara penelitian ini dan skripsi peneliti terletak di teori yang digunakan; skripsi ini mengadopsi teori interaksionisme simbolik dari George

Herbert Mead, sementara penelitian peneliti menggunakan teori interaksionisme dari Gillin dan Gillin.

Skripsi Euis Milanda Sari, yaitu "Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Perilaku Agresif Pada Istri Di Rumah Susun Dan Sewa (Rusunawa) Kota Padang" dan diterbitkan pada tahun 2019, memakai metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Skripsi ini menemukan adanya hubungan antara interaksi sosial dan perilaku agresif suami terhadap istri di Rusunawa Purus Kota Padang, dengan kontribusi interaksi sosial terhadap perilaku agresif sebesar 3%. Perbedaan utama dengan penelitian peneliti adalah pada subjek dan topik; penelitian ini fokus pada "perilaku agresif istri," sedangkan penelitian peneliti lebih menyoroti "perilaku warga lokal dan pendatang di Rusunawa."

Penelitian Moch Arifien, berjudul "Pola Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun Bandarharjo Sebagai Wujud Konservasi Sosial" yang dipublikasikan pada tahun 2020, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Skripsi ini bertujuan agar memahami sejarah terbentuknya pola interaksi sosial serta hal apa saja yang dapat jadi pengaruh di interaksi warga rumah susun Bandarharjo di Semarang. Meskipun metode penelitian yang digunakan serupa, terdapat perbedaan utama dengan skripsi peneliti, yaitu pada subjek penelitian. Subjek skripsi Moch Arifien adalah masyarakat penghuni rumah susun Bandarharjo Semarang, sedangkan subjek dalam penelitian peneliti adalah warga lokal dan pendatang di Rusunawa.